

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan salah satu jenis tumbuhan air mengapung yang banyak ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Eceng gondok banyak tumbuh di kolam-kolam dangkal, tanah basah, rawa, sungai, tempat penampungan air dan danau. Tumbuhan eceng gondok dianggap sebagai gulma yang dapat merusak lingkungan perairan.

Eceng gondok yang sering dianggap gulma ini berkembang dengan pesat di Waduk Cirata. Waduk Cirata merupakan waduk yang terletak di Desa Cadas Sari, Kecamatan Tegal Waru Plered, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Waduk Cirata menjadi tempat pembangunan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) dan menjadi salah satu obyek wisata di Kabupaten Purwakarta.

Eceng gondok di Waduk Cirata berkembang secara liar dan menjadi gulma (tanaman pengganggu). Dalam waktu singkat tanaman ini menyebar dan menutup sebagian besar waduk, yang mengakibatkan kerugian berbagai pihak. Seperti Petani Keramba Jaring Apung (KJA) di perairan Waduk Cirata, tanaman ini sering masuk ke dalam keramba dan harus sering dibersihkan.

Eceng Gondok menutupi permukaan air di dalam keramba ikan, sehingga mengurangi pasokan oksigen dalam air dan hal ini berakibat tidak baik terhadap

pertumbuhan ikan yang dipelihara sehingga ikan lebih cepat mati. Bagi nelayan, tanaman ini sangat mengganggu jalannya perahu dan proses penangkapan ikan dengan cara memancing ataupun menjala.

Bagi pengelola wisata, jalur perahu wisata akan terhambat dan sering mengganggu putaran baling-baling perahu bermesin. Permukaan waduk tertutup hampan tanaman eceng gondok, sehingga akan mengurangi kenikmatan wisata bagi para wisatawan. Secara umum dampak eceng gondok ini cukup merugikan jika perkembangannya tidak dikendalikan dan dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan pengalaman penulis mengunjungi Waduk Cirata banyak manfaat yang dihasilkan dari tanaman eceng gondok. Bertolak belakang dari masalah berlimpahnya tanaman eceng gondok yang sering dianggap gulma yang merusak perairan. Oleh karena itu penulis tertarik menggunakan serat eceng gondok sebagai bahan utama dalam penciptaan karya seni rupa yaitu *wall hanging*.

Wall hanging dipilih menjadi produk dengan penggunaan serat eceng gondok sebagai bahan utama. *Wall hanging* merupakan hiasan yang dipasang di dinding dan mempunyai daya pancar tersendiri yang bertujuan mempengaruhi suasana ruang sehingga terlihat lebih nyaman. Sehingga pemilik rumah atau tamu dapat tertarik dan dapat menikmati dengan keberadaan produk tersebut.

Wall hanging memiliki keunggulan dibanding produk yang banyak beredar dipasaran yaitu dengan menggunakan bahan *eco friendly* yaitu serat eceng gondok

pilihan dan zat pewarna alam. Eceng gondok termasuk serat yang kuat, memiliki sirkulasi udara yang baik, mampu menyerap panas pada tubuh dan air sehingga cocok dijadikan hiasan di dalam rumah tinggal, cafe atau di ruangan *indoor* lainnya,

Penggunaan bahan *eco friendly* sebagai media kreasi seni seperti serat eceng gondok dan zat pewarna alam dapat membantu mengurangi sampah dan pencemaran lingkungan, sehingga meningkatkan kualitas udara yang sehat dan lebih bersih. Selain itu dapat mempromosikan penggunaan produk yang ramah lingkungan agar semakin banyak peminatnya.

Produk dihasilkan dengan menggunakan teknik makrame dan tapestri karena keragaman tekstur dari hasil anyaman simpul ini sangat indah dan memikat hati, selain itu dalam proses pembuatannya tidak memerlukan banyak alat. Sehingga makrame dan tapestri sangat cocok untuk diterapkan dalam perancangan mode masa kini.

Wall hanging menggunakan pelangi sebagai tema dalam pembuatan karya. Pemilihan pelangi sebagai tema dalam pembuatan karya karena penulis memiliki pengalaman empiris ketika melihat pelangi dan ketertarikan terhadap pelangi, mulai dari filosofi yang terdapat pada pelangi hingga warna-warna yang dihasilkan oleh pelangi.

Pelangi adalah fenomena alam yang merupakan proses optik yang biasanya membentuk busur melingkar. Warna pelangi yang dapat dilihat oleh manusia

setidaknya berjumlah tujuh warna yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu yang sering disingkat mejikuhibiniu. Warna-warna yang dihasilkan merupakan hasil dari pemisahan gelombang warna yang merupakan hasil proses pembiasan, pelangi biasanya muncul pada siang hari (Jenkins & White, 1960:457).

Pelangi merupakan simbol harapan, inspirasi, janji, keberuntungan, dan harapan yang menjadi kenyataan. Pelangi tidak dapat didengar, diraba, ataupun disentuh. Satu-satunya pengalaman dalam mengenal pelangi yaitu dengan melihat. Pengalaman penulis sewaktu muncul pelangi dengan girang berteriak ‘Ada pelangi! Ada pelangi!’ ataupun saat bermain bersama teman-teman sebaya ketika pelangi tiba-tiba muncul selalu berlarian mencari di mana ujung pelangi tersebut.

Mengingat momen tersebut penulis menganggap pelangi memunculkan sebuah semangat baru mulai dari anak kecil hingga dewasa serta menghadirkan berbagai macam imajinasi ketika muncul pelangi. Saat munculnya pelangi menjadi momen menenangkan, menyenangkan, mengingatkan untuk selalu bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan sebagai motivasi untuk lebih semangat dalam menjalani hidup.

Berdasarkan uraian di atas, penciptaan karya seni rupa dengan judul “Pemanfaatan Eceng Gondok sebagai Media Kreasi *Wall Hanging* Bertemakan Pelangi”. Penulis akan merancang suatu karya seni yaitu hiasan dinding bertemakan pelangi dengan memanfaatkan eceng gondok dan zat pewarna alam sebagai

alternatif dalam pemenuhan kebutuhan interior pada rumah tinggal dengan memakai teknik tapestri dan makrame.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Berawal dari pemilihan bahan serat untuk eksplorasi yang akan digunakan dalam mata kuliah studio kriya serat alam. Serat alam menjadi bahan yang digunakan untuk eksplorasi, kemudian serat eceng gondok dipilih menjadi bahan utama produk kriya yaitu dekorasi ruang tamu rumah tinggal menjadi *wall hanging*, sarung bantal sofa dan taplak meja.

Karya menampilkan perpaduan antara konsep natural dan mewah dengan menggunakan serat eceng gondok yang telah melalui proses pewarnaan memakai zat pewarna alam. Pada karya sarung bantal sofa secara visual ditampilkan dengan menggunakan teknik-teknik knot makrame yang mana pada bagian depan dan pinggiran sarung bantal terdapat manik-manik kayu untuk menambah kesan natural.

Pada bagian pinggir bantal terdapat tassel untuk mempercantik tampilan keseluruhan sarung bantal sofa. Pada aspek operasional, ide penciptaan ini dibuat menggunakan serat alam yaitu serat eceng gondok dan menggunakan kain satin berwarna krem pada bagian sarung bantal yang sebelumnya sudah diisi kapuk dan memakai resleting pada bagian samping sarung bantal sofa.

Pada karya *wall hanging* secara konseptual ditampilkan dengan menggunakan teknik *weaving* pada serat eceng gondok yang telah diberi zat pewarna alam secang, tegeran, kunyit dan tingi. Aspek visual menghasilkan perpaduan warna yang beragam pada *wall hanging*. Pada aspek operasional, ide penciptaan ini dibuat menggunakan serat eceng gondok dan menggunakan lingkaran rotan.

Pada karya taplak meja secara konseptual ingin menghasilkan perpaduan warna yang menarik dengan menggabungkan warna merah, kuning dan putih yang didapat dari pewarnaan serat eceng gondok menggunakan pewarna alam. Aspek visual ditampilkan dengan menggunakan teknik tapestri dan segi operasional menggunakan serat eceng gondok dan benang katun.

Kemudian dari produk dekorasi yang dipilih yaitu *wall hanging* dengan memanfaatkan serat eceng gondok, menggunakan teknik makrame dan tapestri. setelah dilakukan eksplorasi. Kemudian ide penciptaan ini dipilih sebagai ide penciptaan tugas akhir dengan judul “Pemanfaatan Eceng Gondok sebagai Media Kreasi *Wall Hanging* Bertemakan Pelangi”.

C. Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Aspek Konseptual

Bagaimana pemanfaatan serat eceng gondok dalam produk kriya yang mendukung *eco friendly craft*?

2. Secara Aspek Visual

Bagaimana menggabungkan serat eceng gondok dengan zat pewarna alam dalam produk kriya?

3. Secara Aspek Operasional

Bagaimana pengolahan variasi teknik tapestri dan makrame dengan bahan serat eceng gondok untuk perancangan hiasan dinding (*wall hanging*) sebagai tekstil pendukung interior rumah tinggal?

D. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan masalah penciptaan di atas, tujuan penciptaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Aspek Konseptual

Pemanfaatan melimpahnya tanaman eceng gondok agar mengubah citra eceng gondok yang dianggap hanya sebagai gulma dan merusak lingkungan menjadi sebuah karya seni yang berharga dan mempunyai nilai tersendiri.

2. Secara Aspek Visual

Mendesain berbagai model produk kerajinan eceng gondok yang inovatif melalui penciptaan kriya seni menjadi produk kriya yang mendukung *eco friendly craft*

3. Secara Aspek Operasional

Memperoleh pengalaman dalam mengolah bahan dari serat eceng gondok sebagai media kreasi seni yang artistik dengan pemanfaatan zat pewarna alam menjadi produk *wall hanging*.

E. Fokus Penciptaan (*state of art*)

1. Aspek Konseptual

Pada aspek konseptual karakteristik penciptaan karya lebih mengarah kepada gagasan atau ide terbentuknya penciptaan karya seni rupa ini berasal dari ketertarikan perupa dengan produk kriya yang ramah lingkungan yaitu serat eceng gondok dan serat alam sebagai bahan baku pembuatan *wall hanging* dengan bertemakan pelangi.

Penggunaan konsep *colorful design* seperti warna-warna yang dihasilkan pelangi. Karya yang dihasilkan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan, memadukan dengan penggunaan serat eceng gondok yang telah melalui proses pewarnaan dengan zat pewarna alam, sehingga menghasilkan serat dengan warna yang beragam.

2. Aspek Visual

Pada aspek visual karakteristik penciptaan yaitu dengan pengembangan ide dalam penciptaan visualisasi pelangi pada *wall hanging* diciptakan melalui karya-karya eksplorasi yang menggambarkan pelangi tersebut, seperti saat sebelum mulai terbentuknya pelangi, munculnya pelangi yang terang sempurna hingga merepresentasikan bentuk pelangi.

Penggunaan zat pewarna alam pada serat eceng gondok dalam proses pewarnaan menghasilkan visual karya yang unik. Karena menggunakan zat pewarna alam maka proses pewarnaan pada serat dilakukan berulang kali hingga mendapatkan warna seperti yang diinginkan. Proses pewarnaan menghasilkan serat dengan warna-warna yang unik dan berbeda, penggunaan zat pewarna alam membuat warna yang dihasilkan tampak tidak terlalu cerah tetapi konsep pelangi yang ditampilkan tetap bisa terlihat hingga membuat kesan yang unik pada produk dengan penggunaan zat pewarna alam tersebut.

Ukuran pada setiap karya dipilih dengan melakukan kuesioner, ukuran karya dibuat berbeda-beda disesuaikan dengan setiap konsep karya yang akan dibuat. Pada setiap hasil karya eksplorasi terdapat ukuran *horizontal* maupun *vertikal* dengan lebar dan tinggi yang disesuaikan dengan setiap konsep karya.

3. Aspek Operasional

Pada aspek operasional karakteristik penciptaan yaitu dengan pemilihan material yang akan menggunakan serat eceng gondok dan pewarna alam. Zat pewarna alam dipilih karena dinilai ramah lingkungan dan sesuai dengan konsep yang ingin menggunakan bahan-bahan natural dari alam. Memadukan teknik makrame dan tapestri hingga merepresentasikan pelangi pada karya *wall hanging*.

F. Manfaat Karya

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis penelitian mengenai pemanfaatan serat eceng gondok sebagai produk kriya dapat menjadi pengetahuan baru bagi penulis.

2. Bagi Masyarakat

Membangun kembali kesadaran masyarakat dalam menggunakan produk-produk kriya dengan material eceng gondok dan zat pewarna alam yang ramah lingkungan tetapi tetap mempunyai nilai seni yang tinggi.

3. Bagi Pendidikan Seni Rupa

a. Menjadi bahan referensi dan pembelajaran untuk penelitian maupun tugas akhir dengan topik yang serupa sebagai informasi terkait penelitian yang telah dilakukan baik dalam penelitian kriya serat alam, eceng gondok, makrame, tapestri, hingga pewarna alami.

- b. Menjadi pengetahuan dan daya tarik baru dalam memanfaatkan serat eceng gondok dan proses penerapan zat pewarna alam pada serat alam.

4. Bagi Pemerhati Seni Rupa

Mengetahui berbagai proses pengolahan serat eceng gondok dan zat pewarna alam dalam membuat produk kriya. Mengetahui proses pemanfaatan serat eceng gondok dengan menggunakan teknik makrame yang dapat dikreasikan menjadi hiasan dinding.

